

## BAB 4

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses, hasil serta pembahasan pengolahan data yang telah dilakukan. Pengolahan data ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel-variabel makroekonomi lainnya, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar, terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan analisis rasio CAMELS.

Sebagai alat bantu analisis, digunakan *software* Microsoft Excel 2003 sebagai alat bantu analisis analitik serta *software* EViews 5.0 sebagai alat bantu analisis statistik. Digunakannya *software* EViews 5.0 salah satunya dikarenakan *software* ini memiliki kelebihan dalam analisis data *time series* sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

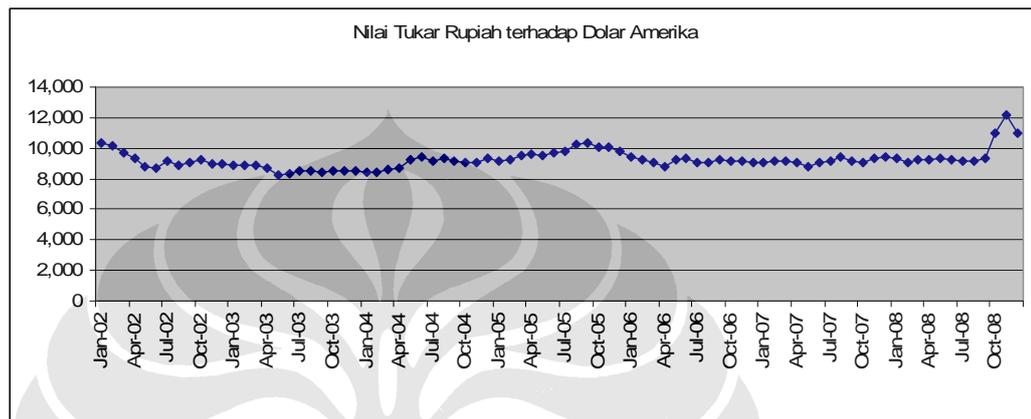
#### **3.6. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Makroekonomi**

Variabel-variabel makroekonomi yang merupakan objek penelitian dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar mata uang, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar, terus berfluktuasi sesuai dengan kondisi makroekonomi Indonesia dari waktu ke waktu. Data variabel makroekonomi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. Berikut akan dijelaskan analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel makroekonomi tersebut pada periode tahun 2002 – 2008.

##### **4.1.1. Nilai Tukar Mata Uang**

Nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika, berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia, sepanjang tahun 2002 – 2008 berada di kisaran yang cenderung stabil namun terdapat apresiasi dan depresiasi yang cukup signifikan di awal dan akhir periode. Pada awal tahun 2002 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi yang signifikan, dimana pada bulan Januari dan Februari 2002, 1 dolar Amerika masih berada di kisaran Rp.10.000,00 – Rp.10.500,00, namun memasuki bulan Maret 2002, 1 dolar Amerika memasuki kisaran Rp.9.900,00 dan terus menguat hingga pada bulan Mei 2002 mencapai Rp.8.600,00 per 1 dolar Amerika. Selanjutnya nilai tukar rupiah terus stabil di kisaran Rp.8.000,00 – Rp.9.000,00 hingga pertengahan tahun 2005. Pada bulan Agustus 2005 nilai tukar rupiah kembali menyentuh Rp.10.000,00 per 1 dolar

Amerika. Namun memasuki tahun 2006 nilai tukar rupiah kembali menguat dan stabil di kisaran Rp.8.000,00 – Rp.9.000,00. Memasuki akhir tahun 2008 dimana dunia mengalami krisis keuangan global nilai tukar rupiah mengalami depresiasi signifikan hingga menyentuh Rp.12.400,00 per 1 dolar Amerika pada akhir bulan November 2008. Berikut adalah grafik yang menggambarkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.



Sumber: Bank Indonesia, telah diolah kembali

Gambar 4.1. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika

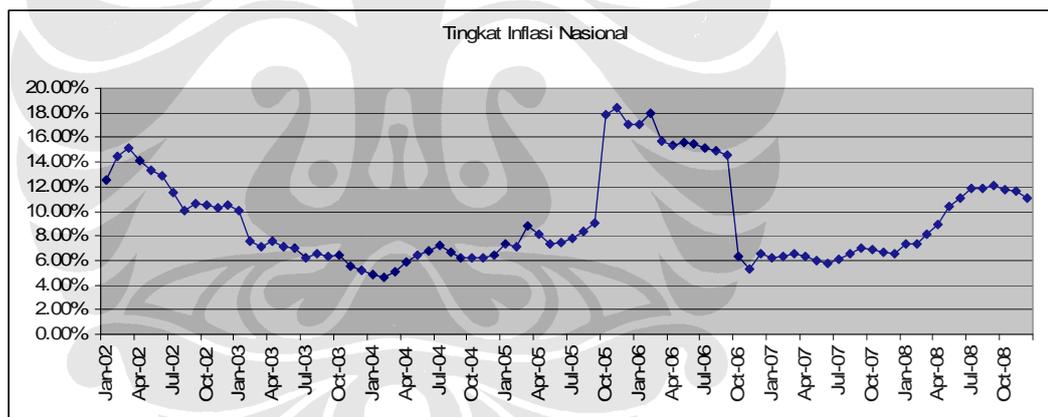
Berikut adalah keluaran hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* EViews.

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Nilai Tukar Mata Uang

Analisis Statistik Deskriptif	Nilai
Mean	9,232.82
Median	9,162.50
Maximum	12,151.00
Minimum	8,279.00
Std. Dev.	612.4669
Skewness	1.854798
Kurtosis	8.814645
Jarque-Bera	166.4992
Probability	0.0000

#### 4.1.2. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi nasional, berdasarkan data dari Bank Indonesia, sepanjang periode tahun 2002 – 2008 mengalami fluktuasi yang signifikan. Sejak awal tahun 2002 sampai dengan pertengahan tahun 2004, tingkat inflasi nasional terus terkendali, bahkan pada bulan Februari 2004 mencapai titik terendahnya yaitu 4,60%. Namun demikian, sejak saat itu tingkat inflasi sedikit demi sedikit mengalami kenaikan dan kenaikan paling signifikan terjadi pada bulan Oktober 2005 yaitu dimana tingkat inflasi nasional mencapai 17,89% dari bulan sebelumnya yang hanya 9,06%. Sejak akhir tahun 2005 sampai dengan pertengahan tahun 2006 tingkat inflasi nasional tidak terkendali hingga persentasenya selalu dalam angka dua digit. Baru kemudian pada bulan Oktober 2006 angkanya turun secara drastis menjadi 6,29%. Setelah itu tingkat inflasi nasional cenderung stabil. Namun, sejak pertengahan tahun 2008, angkanya kembali naik dalam kisaran dua digit. Berikut adalah grafik yang menggambarkan fluktuasi tingkat inflasi nasional per bulan.



Sumber: Bank Indonesia, telah diolah kembali

Gambar 4.2. Fluktuasi Tingkat Inflasi Nasional Per Bulan

Berikut adalah keluaran hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* EViews.

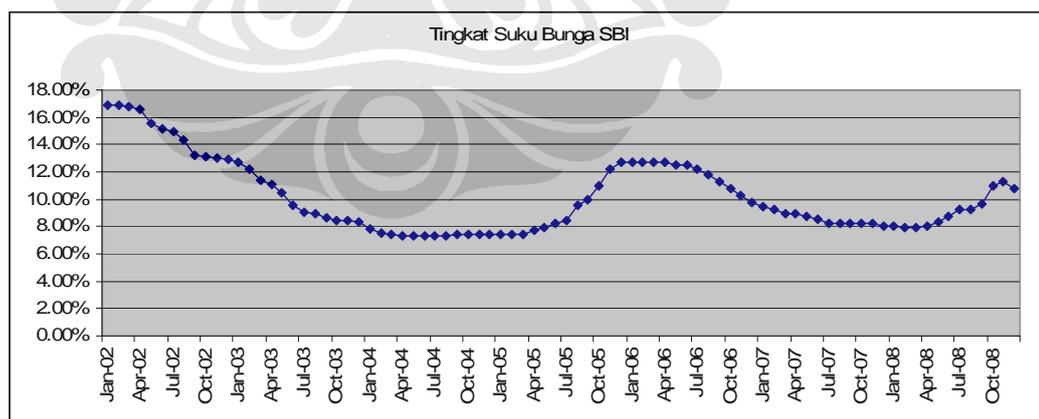
Tabel 4.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Inflasi

Analisis Statistik Deskriptif	Nilai
Mean	0.093656

Median	0.0751
Maximum	0.1838
Minimum	0.046
Std. Dev.	0.037358
Skewness	0.86637
Kurtosis	2.532041
Jarque-Bera	11.2748
Probability	0.003562

#### 4.1.3. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga SBI, sebagai tingkat suku bunga investasi beresiko rendah di Indonesia, berdasarkan data dari Bank Indonesia, juga mengalami fluktuasi yang signifikan sepanjang periode tahun 2002 – 2008. Sejak tahun 2002 hingga pertengahan tahun 2005 tingkat suku bunga terus mengalami penurunan hingga stabil di kisaran 7% pada pertengahan tahun 2005. Sejak pertengahan tahun 2005, tingkat suku bunga SBI terus mengalami kenaikan hingga mencapai kisaran 12% pada pertengahan tahun 2006. Setelah itu kemudian Bank Indonesia menurunkannya lagi hingga kembali ke kisaran 8% pada pertengahan tahun 2008. Pada akhir tahun 2008, tingkat suku bunga SBI kembali naik ke kisaran 10%. Berikut adalah grafik yang menggambarkan fluktuasi tingkat suku bunga SBI bulanan.



Sumber: Bank Indonesia, telah diolah kembali

Gambar 4.3. Fluktuasi Tingkat Suku Bunga SBI Bulanan

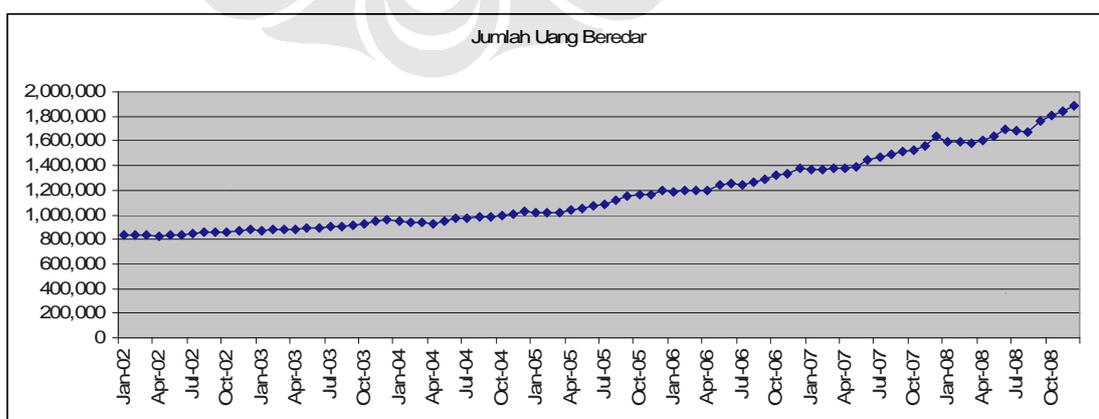
Berikut adalah keluaran hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* EViews.

Tabel 4.3. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Suku Bunga

Analisis Statistik Deskriptif	Nilai
Mean	0.101594
Median	0.0924
Maximum	0.1693
Minimum	0.0732
Std. Dev.	0.02642
Skewness	0.928563
Kurtosis	2.967191
Jarque-Bera	12.07498
Probability	0.002388

#### 4.1.4. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dalam M2, berdasarkan data dari Bank Indonesia, adalah satunya-satunya variabel makroekonomi dalam penelitian ini yang tidak berfluktuasi, namun memiliki trend naik pada periode tahun 2002 – 2008. Pada bulan Januari 2002, jumlah uang beredar di Indonesia adalah senilai Rp.838.022 miliar, sedangkan pada bulan Desember 2008 mencapai Rp.1.883.851 miliar. Berikut adalah grafik yang menggambarkan trend kenaikan jumlah uang beredar.



Sumber: Bank Indonesia, telah diolah kembali

Gambar 4.4. Trend Kenaikan Jumlah Uang Beredar

Berikut adalah keluaran hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* EViews.

Tabel 4.4. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Jumlah Uang Beredar

Analisis Statistik Deskriptif	Nilai
Mean	1,176,503.00
Median	1,081,061.00
Maximum	1,883,851.00
Minimum	828,278.00
Std. Dev.	298647.1
Skewness	0.664188
Kurtosis	2.233976
Jarque-Bera	8.229822
Probability	0.016327

#### 4.1.5 Rangkuman Analisis Statistik Deskriptif Variabel Makroekonomi

Berikut adalah rangkuman hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel makroekonomi dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar mata uang, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dengan menggunakan *software* EViews:

Tabel 4.5. Rangkuman Analisis Statistik Deskriptif Variabel Makroekonomi

Analisis Statistik Deskriptif	Nilai Tukar Mata Uang	Tingkat Inflasi	Tingkat Suku Bunga	Jumlah Uang Beredar
Mean	9,232.82	0.093656	0.101594	1,176,503.00
Median	9,162.50	0.0751	0.0924	1,081,061.00
Maximum	12,151.00	0.1838	0.1693	1,883,851.00
Minimum	8,279.00	0.046	0.0732	828,278.00
Std. Dev.	612.4669	0.037358	0.02642	298647.1
Skewness	1.854798	0.86637	0.928563	0.664188
Kurtosis	8.814645	2.532041	2.967191	2.233976
Jarque-Bera	166.4992	11.2748	12.07498	8.229822
Probability	0.0000	0.003562	0.002388	0.016327

### 3.7. Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Mata Uang dan Perubahan Variabel Makroekonomi Lain Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio CAMELS

Pada tahap awal, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi rasio-rasio keuangan Bank berdasarkan analisis CAMELS yang menjadi dasar penilaian atas kinerja keuangan Bank pada penelitian ini. Rasio-rasio CAMELS tersebut dihitung sesuai dengan rumusnya masing-masing berdasarkan data pada Laporan Keuangan Publikasi Bank bulanan. Rasio CAMELS yang digunakan pada penelitian ini adalah: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), perbandingan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan modal bank (APYD/M), perbandingan APYD dengan total aktiva produktif (APYD/AP), tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), *Return On Average Assets* (ROAA), *Return On Average Equity* (ROAE), *Net Interest Margin* (NIM), perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), perbandingan aktiva likuid dengan pasiva likuid (ALPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil perhitungan rasio CAMELS untuk masing-masing Bank selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Pada tahap selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lain terhadap kinerja keuangan masing-masing Bank berdasarkan rasio CAMELS di atas. Analisis ini dilakukan dengan regresi linier berganda berdasarkan data *time series* antara variabel bebas utama yaitu perubahan nilai tukar mata uang beserta variabel-variabel bebas lainnya yaitu variabel makroekonomi lain terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan masing-masing Bank berdasarkan rasio CAMELS.

Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan variabel-variabel makroekonomi yaitu perubahan nilai tukar rupiah serta perubahan variabel makroekonomi lain dari waktu ke waktu dan bukan nilai absolutnya. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam hal ini adalah data perubahannya yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{KURS\_LN} = \text{Ln KURS}_t - \text{Ln KURS}_{t-1}$$

$$\text{INF\_LN} = \text{Ln INF}_t - \text{Ln INF}_{t-1}$$

$$\text{IR\_LN} = \text{Ln IR}_t - \text{Ln IR}_{t-1}$$

$$\text{MS\_LN} = \text{Ln MS}_t - \text{Ln MS}_{t-1}$$

dimana:

- KURS\_LN : perubahan nilai tukar  
 Ln KURS<sub>t</sub> : logaritma natural nilai tukar pada periode t  
 Ln KURS<sub>t-1</sub> : logaritma natural nilai tukar pada periode t-1  
 INF\_LN : perubahan tingkat inflasi  
 Ln INF<sub>t</sub> : logaritma natural tingkat inflasi pada periode t  
 Ln INF<sub>t-1</sub> : logaritma natural tingkat inflasi pada periode t-1  
 IR\_LN : perubahan tingkat suku bunga  
 Ln IR<sub>t</sub> : logaritma natural tingkat suku bunga pada periode t  
 Ln IR<sub>t-1</sub> : logaritma natural tingkat suku bunga pada periode t-1  
 MS\_LN : perubahan jumlah uang beredar  
 Ln MS<sub>t</sub> : logaritma natural jumlah uang beredar pada periode t  
 Ln MS<sub>t-1</sub> : logaritma natural jumlah uang beredar pada periode t-1

Transformasi data perubahan variabel bebas ke dalam bentuk logaritma natural tersebut dimaksudkan untuk menyeragamkan dasar perhitungan data antara variabel-variabel bebas.

Dalam analisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lain terhadap kinerja keuangan Bank berdasarkan rasio CAMELS, sebagaimana disebutkan di atas, digunakan regresi linier berganda dengan rumusan sbb.:

$$\text{CAMELS}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{KURS\_LN}_t + \beta_2 \text{INF\_LN}_t + \beta_3 \text{IR\_LN}_t + \beta_4 \text{MS\_LN}_t + \varepsilon$$

dimana:

- CAMELS<sub>t</sub> : kinerja keuangan Bank berdasarkan rasio CAMELS pada periode t  
 $\beta_0$  : konstanta (*interscept*)  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : kecondongan (*slope*) dari masing-masing variabel bebas  
 KURS\_LN<sub>t</sub> : perubahan nilai tukar mata uang pada periode t  
 INF\_LN<sub>t</sub> : perubahan tingkat inflasi pada periode t  
 IR\_LN<sub>t</sub> : perubahan tingkat suku bunga pada periode t  
 MS\_LN<sub>t</sub> : perubahan jumlah uang beredar pada periode t  
 $\varepsilon$  : standard error

#### 4.2.1. Hasil Analisis Pada Bank Mandiri

Sebagaimana telah disebutkan di atas, analisis regresi linier berganda dilakukan pada masing-masing bank berdasarkan beberapa rasio CAMELS yang digunakan. Analisis pertama dilakukan pada Bank Mandiri, dimana perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lainnya diregresikan terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri berdasarkan rasio CAMELS. Analisis regresi linier berganda ini dilakukan dengan menggunakan *software* EViews dimana penulis melakukan analisis pada hasil keluarannya. Berikut adalah salah satu tampilan hasil keluaran regresi linier berganda dengan menggunakan *software* EViews pada Bank Mandiri. Data hasil keluaran regresi linier berganda selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 4.6. Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Rasio CAR Bank Mandiri

Dependent Variable: CAR				
Method: Least Squares				
Date: 06/19/09 Time: 06:21				
Sample (adjusted): 2002M03 2008M12				
Included observations: 82 after adjustments				
Convergence achieved after 10 iterations				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.240928	0.016630	14.48780	0.0000
KURS_LN	-0.155796	0.065115	-2.392634	0.0192
INF_LN	-0.001401	0.013804	-0.101465	0.9195
IR_LN	-0.152521	0.081364	-1.874555	0.0647
MS_LN	-0.149169	0.130958	-1.139063	0.2583
AR(1)	0.440448	0.108789	4.048650	0.0001
AR(2)	0.412425	0.108471	3.802176	0.0003
R-squared	0.771648	Mean dependent var	0.253022	
Adjusted R-squared	0.753379	S.D. dependent var	0.040849	
S.E. of regression	0.020286	Akaike info criterion	-4.876281	
Sum squared resid	0.030864	Schwarz criterion	-4.670830	
Log likelihood	206.9275	F-statistic	42.23996	
Durbin-Watson stat	1.964674	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.90	-.46		

Persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{CAR} = 0.2409 - 0.1558 \text{KURS\_LN} - 0.0014 \text{INF\_LN} - 0.1525 \text{IR\_LN} - 0.1492 \text{MS\_LN} + [\text{AR}(1)=0.4404, \text{AR}(2)=0.4124]$$

dimana:

- CAR : rasio CAR  
 KURS\_LN : perubahan nilai tukar mata uang  
 INF\_LN : perubahan tingkat inflasi  
 IR\_LN : perubahan tingkat suku bunga  
 MS\_LN : perubahan jumlah uang beredar  
 AR(1) : autoregresif ordo 1  
 AR(2) : autoregresif ordo 2

Dalam persamaan tersebut dimasukkan variabel AR sebagai variabel bebas tambahan yang merupakan bentuk transformasi dengan Metode *Generalized Least Square* (GLS) yang dilakukan untuk mengatasi masalah otokorelasi yang sering muncul pada data *time series*. Persamaan tersebut secara matematis dapat juga dituliskan sbb.:

$$\begin{aligned} \text{CAR}_t^* &= 0.2409 (1 - 0.4404 - 0.4124) - 0.1558 \text{KURS\_LN}_t^* - 0.0014 \text{INF\_LN}_t^* - \\ &\quad 0.1525 \text{IR\_LN}_t^* - 0.1492 \text{MS\_LN}_t^* \\ &= 0.0355 - 0.1558 \text{KURS\_LN}_t^* - 0.0014 \text{INF\_LN}_t^* - 0.1525 \text{IR\_LN}_t^* - \\ &\quad 0.1492 \text{MS\_LN}_t^* \end{aligned}$$

dimana:

$$\begin{aligned} \text{CAR}_t^* &= \text{CAR}_t - 0.4404 \text{CAR}_{t-1} - 0.4124 \text{CAR}_{t-2} \\ \text{KURS\_LN}_t^* &= \text{KURS\_LN}_t - 0.4404 \text{KURS\_LN}_{t-1} - 0.4124 \text{KURS\_LN}_{t-2} \\ \text{INF\_LN}_t^* &= \text{INF\_LN}_t - 0.4404 \text{INF\_LN}_{t-1} - 0.4124 \text{INF\_LN}_{t-2} \\ \text{IR\_LN}_t^* &= \text{IR\_LN}_t - 0.4404 \text{IR\_LN}_{t-1} - 0.4124 \text{IR\_LN}_{t-2} \\ \text{MS\_LN}_t^* &= \text{MS\_LN}_t - 0.4404 \text{MS\_LN}_{t-1} - 0.4124 \text{MS\_LN}_{t-2} \end{aligned}$$

Dengan melihat pada persamaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR Bank Mandiri pada suatu periode dipengaruhi oleh rasio CAR Bank Mandiri pada 2 periode sebelumnya serta perubahan beberapa variabel makroekonomi, baik pada periode tersebut maupun pada 2 periode sebelumnya. Dengan melihat hasil keluaran EViews di atas, dengan nilai Uji F sebesar 0,0000 maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap CAR Bank Mandiri. Dengan nilai Adjusted  $R^2$  yang cukup tinggi yaitu 0,7533 maka dapat disimpulkan bahwa variansi

variabel terikat dalam persamaan di atas dapat dijelaskan sebesar 75,33% oleh variabel bebas dimana sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri, dimana dalam hal ini adalah rasio CAR, dapat disimpulkan dengan melakukan uji hipotesis dengan konsep  $\rho$ -value. Dengan tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$ , jika  $\rho$ -value  $< \alpha$ , maka  $H_0$  akan ditolak. Dengan melihat hasil keluaran EViews diatas, dimana  $\rho$ -value dari perubahan nilai tukar adalah 0,0192, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio CAR Bank Mandiri. Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio CAR Bank Mandiri turun sebesar 15,57% dari rasio CAR periode sebelumnya. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa selain perubahan nilai tukar mata uang hanya perubahan tingkat suku bunga yang pada tingkat keyakinan 90% atau  $\alpha = 10\%$  berpengaruh signifikan terhadap rasio CAR Bank Mandiri. Sedangkan, perubahan variabel-variabel makroekonomi lainnya tidak mempengaruhi rasio CAR Bank Mandiri secara signifikan.

Berikut adalah rangkuman hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* EViews antara perubahan nilai tukar mata uang sebagai variabel  $X_1$ , perubahan tingkat inflasi sebagai variabel  $X_2$ , perubahan tingkat suku bunga sebagai variabel  $X_3$ , perubahan jumlah uang beredar sebagai variabel  $X_4$ , terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri berdasarkan rasio CAMELS sebagai variabel  $Y$ .

Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio CAMELS

Variabel Terikat		Variabel Bebas							
		KURS ln		INF ln		IR ln		MO ln	
<i>Capital Adequacy</i>	CAR	-0.1558	s**	-0.0014	n.s	-0.1525	s***	-0.1492	n.s
	APYD/M	0.2469	n.s	-0.1019	n.s	-0.3523	n.s	0.7753	n.s
<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	-0.0154	n.s	-0.0078	n.s	-0.0528	n.s	0.0155	n.s
	PPAP	-1.0102	n.s	0.1637	n.s	-0.0470	n.s	-0.1521	n.s

<i>Earnings Ability</i>	ROAA	0.0093	n.s	0.0004	n.s	0.0220	n.s	0.1271	s*
	ROAE	0.1285	n.s	0.0095	n.s	0.1124	n.s	1.2938	s*
	NIM	0.0170	n.s	0.0031	n.s	0.0325	n.s	0.2622	s*
	BOPO	-0.1095	n.s	0.0280	n.s	-0.0524	n.s	0.1818	n.s
<i>Liquidity</i>	ALPL	0.1156	s***	-0.0064	n.s	-0.2308	s**	0.0258	n.s
	LDR	0.2558	s***	0.0058	n.s	0.0607	n.s	-0.0548	n.s

keterangan:

- s : terdapat pengaruh yang signifikan
- n.s : tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- \* signifikan pada  $\alpha = 1\%$
- \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$
- \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri hanya pada beberapa rasio CAMELS, yaitu rasio CAR pada  $\alpha = 5\%$ , serta rasio ALPL dan rasio LDR pada  $\alpha = 10\%$ . Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dengan diasumsikan variabel yang lain tetap, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio CAR Bank Mandiri turun sebesar 15,57% dari rasio CAR periode sebelumnya. Selain itu, dengan asumsi yang sama, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ALPL Bank Mandiri naik sebesar 11,55% dari rasio ALPL periode sebelumnya. Selain itu, dengan asumsi yang sama pula, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio LDR Bank Mandiri naik sebesar 25,57% dari rasio LDR periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang, terdapat pula variabel-variabel makroekonomi lain yang perubahannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Mandiri berdasarkan rasio CAMELS. Perubahan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap rasio ALPL pada  $\alpha = 5\%$  serta berpengaruh signifikan terhadap rasio CAR pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% dari tingkat suku bunga periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ALPL Bank Mandiri turun sebesar 23,08% dari rasio ALPL

periode sebelumnya serta rasio CAR Bank Mandiri turun sebesar 15,25% dari rasio CAR periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang dan tingkat suku bunga, variabel makroekonomi lain yang perubahannya turut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri berdasarkan rasio CAMELS adalah jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap sebagian besar rasio rentabilitas atau *earnings ability* Bank Mandiri yaitu rasio ROAA, ROAE, dan NIM. Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% dari jumlah uang beredar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ROAA Bank Mandiri naik sebesar 12,71% dari rasio ROAA periode sebelumnya, rasio ROAE Bank Mandiri naik sebesar 129,38% dari rasio ROAE periode sebelumnya, serta rasio NIM Bank Mandiri naik sebesar 26,21% dari rasio NIM periode sebelumnya.

#### 4.2.2. Hasil Analisis Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Analisis yang sama kemudian dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI). Perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lainnya diregresikan terhadap kinerja Bank BRI berdasarkan rasio CAMELS. Berikut adalah rangkuman hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* EViews antara perubahan nilai tukar mata uang sebagai variabel  $X_1$ , perubahan tingkat inflasi sebagai variabel  $X_2$ , perubahan tingkat suku bunga sebagai variabel  $X_3$ , perubahan jumlah uang beredar sebagai variabel  $X_4$ , terhadap kinerja keuangan Bank BRI berdasarkan rasio CAMELS sebagai variabel  $Y$ .

Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank BRI Berdasarkan Rasio CAMELS

Variabel Terikat		Variabel Bebas							
		KURS ln		INF ln		IR ln		MO ln	
<i>Capital Adequacy</i>	CAR	-0.0705	n.s	-0.0016	n.s	-0.0866	n.s	-0.2054	s**
	APYD/M	-0.2236	n.s	-0.0103	n.s	0.4233	n.s	0.7041	n.s
<i>Asset</i>	APYD/AP	-0.0308	S*	0.0006	n.s	0.0017	n.s	0.0275	n.s

<i>Quality</i>	PPAP	-1.8451	s <sup>**</sup>	0.0010	n.s	1.3741	n.s	1.0215	n.s
<i>Earnings Ability</i>	ROAA	0.0193	n.s	0.0025	n.s	0.0495	n.s	0.2795	s <sup>*</sup>
	ROAE	0.2708	n.s	0.0361	n.s	0.3173	n.s	2.2673	s <sup>*</sup>
	NIM	-0.0008	n.s	0.0085	n.s	0.1295	n.s	0.7513	s <sup>*</sup>
	BOPO	-0.0615	n.s	0.0206	n.s	0.0797	n.s	0.4668	s <sup>**</sup>
<i>Liquidity</i>	ALPL	-0.0632	n.s	0.0066	n.s	-0.2064	s <sup>***</sup>	0.2518	s <sup>***</sup>
	LDR	0.1472	n.s	-0.0062	n.s	0.3663	s <sup>**</sup>	-0.2768	n.s

keterangan:

- s : terdapat pengaruh yang signifikan
- n.s : tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- \* signifikan pada  $\alpha = 1\%$
- \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$
- \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BRI hanya pada dua rasio kualitas aktiva atau *asset quality* CAMELS, yaitu rasio APYD/AP pada  $\alpha = 1\%$  dan rasio PPAP pada  $\alpha = 5\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio APYD/AP Bank BRI turun sebesar 3,08% dari rasio APYD/AP periode sebelumnya. Selain itu, dengan asumsi yang sama, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio PPAP Bank BRI turun sebesar 184,51% dari rasio PPAP periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang, terdapat pula variabel-variabel makroekonomi lain yang perubahannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank BRI berdasarkan rasio CAMELS. Perubahan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap rasio likuiditas yaitu rasio LDR pada  $\alpha = 5\%$  dan rasio ALPL pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% dari tingkat suku bunga periode sebelumnya akan menyebabkan rasio LDR Bank BRI naik sebesar 36,63% dari rasio LDR periode sebelumnya serta rasio ALPL Bank BRI turun sebesar 20,64% dari rasio ALPL periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang dan tingkat suku bunga, variabel makroekonomi lain yang perubahannya turut berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan Bank BRI berdasarkan rasio CAMELS adalah jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap semua rasio rentabilitas atau *earnings ability* Bank BRI yaitu rasio ROAA, ROAE, dan NIM pada  $\alpha = 1\%$ , serta rasio BOPO pada  $\alpha = 5\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% dari jumlah uang beredar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ROAA Bank BRI naik sebesar 27,95% dari rasio ROAA periode sebelumnya, rasio ROAE Bank BRI naik sebesar 226,73% dari rasio ROAE periode sebelumnya, rasio NIM Bank BRI naik sebesar 75,13% dari rasio NIM periode sebelumnya, serta rasio BOPO Bank BRI naik sebesar 46,68% dari rasio BOPO periode sebelumnya.

#### 4.2.3. Hasil Analisis Pada Bank Central Asia (BCA)

Analisis yang sama kemudian dilakukan pada Bank Central Asia (BCA). Perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lainnya diregresikan terhadap kinerja Bank BCA berdasarkan rasio CAMELS. Berikut adalah rangkuman hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* EViews antara perubahan nilai tukar mata uang sebagai variabel  $X_1$ , perubahan tingkat inflasi sebagai variabel  $X_2$ , perubahan tingkat suku bunga sebagai variabel  $X_3$ , perubahan jumlah uang beredar sebagai variabel  $X_4$ , terhadap kinerja keuangan Bank BCA berdasarkan rasio CAMELS sebagai variabel  $Y$ .

Tabel 4.9. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Berdasarkan Rasio CAMELS

Variabel Terikat		Variabel Bebas							
		KURS ln		INF ln		IR ln		MO ln	
<i>Capital Adequacy</i>	CAR	0.0994	s***	-0.0119	S***	-0.1446	n.s	-0.3760	s*
	APYD/M	-0.0203	n.s	0.0035	n.s	-0.0134	n.s	0.0712	s***
<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	-0.0019	n.s	0.0003	n.s	-0.0023	n.s	0.0011	n.s
	PPAP	-0.0161	n.s	-0.0340	n.s	-0.2278	n.s	-0.6229	n.s
<i>Earnings</i>	ROAA	-0.0018	n.s	0.0041	n.s	0.0162	n.s	0.2124	s*

<i>Ability</i>	ROAE	-0.1492	n.s	0.0267	n.s	0.2730	n.s	2.1271	s <sup>*</sup>
	NIM	-0.0347	n.s	0.0049	n.s	0.0467	n.s	0.4140	s <sup>*</sup>
	BOPO	-0.0703	s <sup>***</sup>	0.0009	n.s	0.0068	n.s	0.1228	s <sup>***</sup>
<i>Liquidity</i>	ALPL	0.0159	n.s	-0.0228	s <sup>**</sup>	-0.1501	s <sup>**</sup>	-0.1922	s <sup>**</sup>
	LDR	-0.0330	n.s	0.0142	s <sup>*</sup>	0.0423	n.s	0.1329	s <sup>*</sup>

keterangan:

- s : terdapat pengaruh yang signifikan
- n.s : tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- \* signifikan pada  $\alpha = 1\%$
- \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$
- \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BCA hanya pada rasio CAR dan rasio BOPO pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio CAR Bank BCA naik sebesar 9,94% dari rasio CAR periode sebelumnya. Selain itu, dengan asumsi yang sama, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio BOPO Bank BCA turun sebesar 7,03% dari rasio BOPO periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang, terdapat pula variabel-variabel makroekonomi lain yang perubahannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank BCA berdasarkan rasio CAMELS. Perubahan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap rasio LDR pada  $\alpha = 1\%$ , terhadap rasio ALPL pada  $\alpha = 5\%$ , serta terhadap rasio CAR pada  $\alpha = 10\%$ . Berdasarkan hasil keluaran regresi linier berganda EViews, dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% dari tingkat inflasi periode sebelumnya akan menyebabkan rasio LDR Bank BCA naik sebesar 1,42% dari rasio LDR periode sebelumnya. Dengan asumsi yang sama, kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% dari tingkat inflasi periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ALPL Bank BCA turun sebesar 2,28% dari rasio ALPL periode sebelumnya. Dengan asumsi yang sama, kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% dari tingkat inflasi periode sebelumnya akan menyebabkan rasio CAR Bank BCA turun sebesar 1,19% dari rasio CAR periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi, variabel makroekonomi lain yang perubahannya turut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BCA berdasarkan rasio CAMELS adalah perubahan tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap rasio ALPL pada  $\alpha = 5\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% dari tingkat suku bunga periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ALPL Bank BCA turun sebesar 15,01% dari rasio ALPL periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, variabel makroekonomi lain yang perubahannya turut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BCA berdasarkan rasio CAMELS adalah jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap semua rasio kecukupan modal atau *capital adequacy*, rentabilitas atau *earnings ability* dan likuiditas Bank BCA yaitu rasio CAR, ROAA, ROAE, NIM, dan LDR pada  $\alpha = 1\%$ , rasio ALPL pada  $\alpha = 5\%$ , serta rasio APYD/M dan BOPO pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% dari jumlah uang beredar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio CAR Bank BCA turun sebesar 37,60% dari rasio CAR periode sebelumnya, rasio APYD/M Bank BCA naik sebesar 7,12% dari rasio APYD/M periode sebelumnya, rasio ROAA Bank BCA naik sebesar 21,24% dari rasio ROAA periode sebelumnya, rasio ROAE Bank BCA naik sebesar 212,71% dari rasio ROAE periode sebelumnya, rasio NIM Bank BCA naik sebesar 41,40% dari rasio NIM periode sebelumnya, rasio BOPO Bank BCA naik sebesar 12,28% dari rasio BOPO periode sebelumnya, rasio ALPL Bank BCA turun sebesar 19,22% dari rasio ALPL periode sebelumnya, serta rasio LDR Bank BCA naik sebesar 13,29% dari rasio LDR periode sebelumnya.

#### 4.2.4. Hasil Analisis Pada Bank Negara Indonesia (BNI)

Analisis yang sama kemudian dilakukan pada Bank Negara Indonesia (BNI). Perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lainnya diregresikan terhadap kinerja Bank BNI berdasarkan rasio CAMELS. Berikut adalah rangkuman hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* EViews antara perubahan nilai tukar mata uang sebagai variabel  $X_1$ , perubahan tingkat inflasi sebagai variabel  $X_2$ , perubahan tingkat suku bunga sebagai variabel  $X_3$ , perubahan jumlah uang beredar sebagai variabel  $X_4$ , terhadap kinerja keuangan Bank BNI berdasarkan rasio CAMELS sebagai variabel  $Y$ .

Tabel 4.10. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank BNI Berdasarkan Rasio CAMELS

Variabel Terikat		Variabel Bebas							
		KURS ln		INF ln		IR ln		MO ln	
<i>Capital Adequacy</i>	CAR	-0.1071	s **	-0.0064	n.s	0.0652	n.s	-0.1704	s ***
	APYD/M	0.2904	n.s	-0.0397	n.s	-0.3375	n.s	0.4125	n.s
<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	0.0082	n.s	-0.0041	n.s	-0.0148	n.s	0.0066	n.s
	PPAP	-1.3592	s ***	0.1086	n.s	-0.9710	n.s	-1.2479	n.s
<i>Earnings Ability</i>	ROAA	0.0003	n.s	0.0022	n.s	0.0160	n.s	0.0894	s **
	ROAE	0.0301	n.s	0.0346	n.s	0.1891	n.s	1.2020	s *
	NIM	0.0235	n.s	0.0033	n.s	0.0660	s ***	0.3487	s *
	BOPO	0.0260	n.s	0.0194	n.s	0.0943	n.s	0.6966	s ***
<i>Liquidity</i>	ALPL	-0.1479	s **	0.0021	n.s	0.0127	n.s	0.2318	s **
	LDR	0.1134	n.s	0.0044	n.s	0.2005	n.s	-0.1798	n.s

keterangan:

- s : terdapat pengaruh yang signifikan
- n.s : tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- \* signifikan pada  $\alpha = 1\%$
- \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$
- \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BNI hanya pada rasio CAR dan rasio ALPL pada  $\alpha = 5\%$  serta pada rasio PPAP pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio CAR Bank BNI turun sebesar 10,71% dari rasio CAR periode sebelumnya. Dengan asumsi yang sama, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ALPL Bank BNI turun sebesar 14,79% dari rasio ALPL periode sebelumnya. Dengan asumsi yang sama pula, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar

1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio PPAP Bank BNI turun sebesar 135,92% dari rasio ALPL periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang, terdapat pula variabel-variabel makroekonomi lain yang perubahannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank BNI berdasarkan rasio CAMELS. Perubahan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap rasio NIM pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% dari tingkat suku bunga periode sebelumnya akan menyebabkan rasio NIM Bank BNI naik sebesar 6,60% dari rasio NIM periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang dan tingkat suku bunga, variabel makroekonomi lain yang perubahannya turut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BCA berdasarkan rasio CAMELS adalah jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap rasio ROAE dan NIM pada  $\alpha = 1\%$ , rasio ROAA dan ALPL pada  $\alpha = 5\%$ , serta rasio CAR dan BOPO pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% dari jumlah uang beredar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ROAE Bank BNI naik sebesar 120,20% dari rasio ROAE periode sebelumnya, rasio NIM Bank BNI naik sebesar 34,87% dari rasio NIM periode sebelumnya, rasio ROAA Bank BNI naik sebesar 8,9% dari rasio ROAA periode sebelumnya, rasio ALPL Bank BNI naik sebesar 23,18% dari rasio ALPL periode sebelumnya, rasio CAR Bank BNI turun sebesar 17,04% dari rasio CAR periode sebelumnya, serta rasio BOPO Bank BNI naik sebesar 69,99% dari rasio BOPO periode sebelumnya.

#### 4.2.5. Hasil Analisis Pada Bank Danamon Indonesia

Analisis yang sama kemudian dilakukan pada Bank Danamon Indonesia. Perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lainnya diregresikan terhadap kinerja Bank Danamon Indonesia berdasarkan rasio CAMELS. Berikut adalah rangkuman hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* EViews antara perubahan nilai tukar mata uang sebagai variabel  $X_1$ , perubahan tingkat inflasi sebagai variabel  $X_2$ , perubahan tingkat suku bunga sebagai variabel  $X_3$ , perubahan jumlah uang beredar sebagai variabel  $X_4$ , terhadap kinerja keuangan Bank Danamon Indonesia berdasarkan rasio CAMELS sebagai variabel  $Y$  adalah sbb.:

Tabel 4.11. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Danamon Indonesia Berdasarkan Rasio CAMELS

Variabel Terikat		Variabel Bebas							
		KURS ln		INF ln		IR ln		MO ln	
<i>Capital Adequacy</i>	CAR	0.0326	n.s	0.0043	n.s	-0.0183	n.s	-0.0778	n.s
	APYD/M	-0.1635	s***	-0.0215	n.s	0.0805	n.s	0.1786	n.s
<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	-0.0160	n.s	-0.0017	n.s	0.0125	n.s	0.0048	n.s
	PPAP	-3.7277	n.s	0.3210	n.s	5.2088	n.s	4.4573	n.s
<i>Earnings Ability</i>	ROAA	0.0070	n.s	0.0018	n.s	0.0439	n.s	0.2529	s*
	ROAE	0.0452	n.s	0.0108	n.s	0.3092	n.s	1.7553	s*
	NIM	-0.0328	n.s	0.0049	n.s	0.0629	n.s	0.4968	s*
	BOPO	-0.1893	n.s	-0.0151	n.s	-0.0835	n.s	0.3313	n.s
<i>Liquidity</i>	ALPL	-0.0328	n.s	0.0072	n.s	-0.1437	n.s	-0.2136	n.s
	LDR	0.0681	n.s	0.0206	n.s	0.1672	n.s	0.0385	n.s

keterangan:

- s : terdapat pengaruh yang signifikan
- n.s : tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- \* signifikan pada  $\alpha = 1\%$
- \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$
- \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Danamon Indonesia hanya pada rasio APYD/M pada  $\alpha = 10\%$ . Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap, kenaikan nilai tukar mata uang sebesar 1% dari nilai tukar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio APYD/M Bank Danamon Indonesia turun sebesar 16,35% dari rasio APYD/M periode sebelumnya.

Selain perubahan nilai tukar mata uang, hanyalah jumlah uang beredar variabel makroekonomi yang perubahannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Danamon Indonesia berdasarkan rasio CAMELS. Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 1\%$  terhadap sebagian besar rasio rentabilitas atau *earnings ability* Bank Danamon Indonesia yaitu rasio ROAA, ROAE, dan NIM.

Dengan diasumsikan variabel yang lain tetap, kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% dari jumlah uang beredar periode sebelumnya akan menyebabkan rasio ROAA Bank Danamon Indonesia naik sebesar 25,29% dari rasio ROAA periode sebelumnya, rasio ROAE Bank Danamon Indonesia naik sebesar 175,53% dari rasio ROAE periode sebelumnya, serta rasio NIM Bank Danamon Indonesia naik sebesar 49,68% dari rasio NIM periode sebelumnya.

#### 4.2.6. Rangkuman Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Mata Uang dan Perubahan Variabel Makroekonomi Lain Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio CAMELS

Berikut adalah rangkuman hasil analisis regresi linier berganda pengaruh perubahan nilai tukar mata uang dan perubahan variabel makroekonomi lain terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio CAMELS dengan menggunakan *software* EViews:

Tabel 4.12. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Mata Uang dan Perubahan Variabel Makroekonomi Lain Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio CAMELS

Bank	Variabel Terikat		Variabel Bebas			
			KURS LN	INF LN	IR LN	MS LN
Bank Mandiri	<i>Capital Adequacy</i>	CAR	s**	n.s	s***	n.s
		APYD/M	n.s	n.s	n.s	n.s
	<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	n.s	n.s	n.s	n.s
		PPAP	n.s	n.s	n.s	n.s
	<i>Earnings Ability</i>	ROAA	n.s	n.s	n.s	s*
		ROAE	n.s	n.s	n.s	s*
		NIM	n.s	n.s	n.s	s*
		BOPO	n.s	n.s	n.s	n.s
	<i>Liquidity</i>	ALPL	S***	n.s	s**	n.s
		LDR	S***	n.s	n.s	n.s
Bank BRI	<i>Capital Adequacy</i>	CAR	n.s	n.s	n.s	s**
		APYD/M	n.s	n.s	n.s	n.s
	<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	s*	n.s	n.s	n.s
		PPAP	s**	n.s	n.s	n.s
	<i>Earnings Ability</i>	ROAA	n.s	n.s	n.s	s*
		ROAE	n.s	n.s	n.s	s*
		NIM	n.s	n.s	n.s	s*

		BOPO	n.s	n.s	n.s	S **
	<i>Liquidity</i>	ALPL	n.s	n.s	S ***	S ***
		LDR	n.s	n.s	S **	n.s
Bank BCA	<i>Capital Adequacy</i>	CAR	S ***	S ***	n.s	S*
		APYD/M	n.s	n.s	n.s	S ***
	<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	n.s	n.s	n.s	n.s
		PPAP	n.s	n.s	n.s	n.s
		ROAA	n.s	n.s	n.s	S*
		ROAE	n.s	n.s	n.s	S*
	<i>Earnings Ability</i>	NIM	n.s	n.s	n.s	S*
		BOPO	S ***	n.s	n.s	S ***
		<i>Liquidity</i>	ALPL	n.s	S **	S **
	LDR		n.s	S*	n.s	S*
Bank BNI	<i>Capital Adequacy</i>	CAR	S **	n.s	n.s	S ***
		APYD/M	n.s	n.s	n.s	n.s
	<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	n.s	n.s	n.s	n.s
		PPAP	S ***	n.s	n.s	n.s
		ROAA	n.s	n.s	n.s	S **
	<i>Earnings Ability</i>	ROAE	n.s	n.s	n.s	S*
		NIM	n.s	n.s	S ***	S*
		BOPO	n.s	n.s	n.s	S ***
		<i>Liquidity</i>	ALPL	S **	n.s	n.s
	LDR		n.s	n.s	n.s	n.s
Bank Danamon Indonesia	<i>Capital Adequacy</i>	CAR	n.s	n.s	n.s	n.s
		APYD/M	S ***	n.s	n.s	n.s
	<i>Asset Quality</i>	APYD/AP	n.s	n.s	n.s	n.s
		PPAP	n.s	n.s	n.s	n.s
		ROAA	n.s	n.s	n.s	S*
	<i>Earnings Ability</i>	ROAE	n.s	n.s	n.s	S*
		NIM	n.s	n.s	n.s	S*
		BOPO	n.s	n.s	n.s	n.s
		<i>Liquidity</i>	ALPL	n.s	n.s	n.s
	LDR		n.s	n.s	n.s	n.s

keterangan:

- s : terdapat pengaruh yang signifikan
- n.s : tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- \* signifikan pada  $\alpha = 1\%$
- \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$
- \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

### 3.8. Pengujian Asumsi Model Regresi Linier Klasik

Selanjutnya untuk meyakinkan validitas persamaan-persamaan regresi linier berganda di atas, dilakukan uji validitas persamaan regresi berganda yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji otokorelasi.

#### 4.3.1. Uji Multikolinearitas

Sebagaimana telah dijabarkan pada Bab 3, uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan terjadi masalah multikolinearitas. Suatu model regresi yang baik adalah jika diantara variabel-variabel bebasnya tidak terjadi korelasi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antara variabel-variabel bebas yang dapat dilakukan dengan menggunakan *software* EViews. Berikut adalah tampilan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.13. Hasil Uji Multikolinearitas antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar

	KURS LN	INF LN	IR LN	MS LN
KURS LN	1.000000	0.029772	0.335440	0.287970
INF LN	0.029772	1.000000	0.322065	-0.057512
IR LN	0.335440	0.322065	1.000000	0.201805
MS LN	0.287970	-0.057512	0.201805	1.000000

Korelasi yang kuat antara variabel-variabel bebas terjadi apabila nilai korelasi antara variabel-variabel bebas melebihi 0,8. Dengan melihat pada hasil uji multikolinearitas di atas, dimana tidak ada nilai korelasinya yang melebihi 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier berganda tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

#### 4.3.2. Uji Heterokedastisitas

Sebagaimana telah dijabarkan pada Bab 3, uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi memiliki varians error yang konstan untuk setiap observasi. atau disebut dengan homokedastis. Heterokedastisitas adalah suatu kondisi

dimana varians error dari observasi yang satu dan yang lain memiliki nilai yang berbeda. Suatu model regresi yang baik adalah yang homokedastis atau bebas dari masalah heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas salah satunya dapat dilakukan dengan Uji *White-Heteroskedasticity* yang dapat dilakukan secara otomatis dengan menggunakan *software* EViews. Berikut adalah salah satu tampilan hasil Uji *White-Heteroskedasticity* yang dilakukan dengan menggunakan *software* Eviews. Data hasil Uji *White-Heteroskedasticity* regresi linier berganda selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 4.14. Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Rasio CAR Bank Mandiri

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.715763	Probability	0.676883
Obs*R-squared	5.958327	Probability	0.651900

Dengan melihat pada hasil Uji *White-Heteroskedasticity* di atas, dimana probabilitas Obs\*R-squared adalah 0.651900 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka disimpulkan bahwa dalam model regresi linier berganda tersebut tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Seluruh persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini telah dilakukan uji heterokedastisitas dan pada persamaan yang terbukti terdapat masalah heterokedastisitas telah dilakukan penanganan dengan *Weighted Least Squares* dengan menggunakan *software* Eviews.

#### 4.3.3. Uji Otokorelasi

Sebagaimana telah dijabarkan pada Bab 3, uji otokorelasi dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara data *error* periode tertentu dengan data *error* periode sebelumnya. Jika terdapat korelasi, maka dapat dikatakan terjadi masalah otokorelasi. Otokorelasi adalah masalah yang sering muncul pada penelitian data *time series*. Uji otokorelasi salah satunya dapat dilakukan dengan Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* yang dapat dilakukan secara otomatis dengan

*software* EViews. Berikut adalah salah satu tampilan hasil Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* yang dilakukan dengan *software* Eviews.

Tabel 4.15. Hasil Uji Otokorelasi Persamaan Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Rasio CAR Bank Mandiri Sebelum Dilakukan *Generalized Least Squared*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	51.09452	Probability	0.000000
Obs*R-squared	47.90404	Probability	0.000000

Dengan melihat pada hasil Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* diatas, probabilitas Obs\*R-squared adalah 0,0000, dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka disimpulkan bahwa dalam model regresi linier berganda tersebut terdapat masalah otokorelasi. Oleh karena itu, dilakukan penanganannya dengan Metode *Generalized Least Squared* dengan menambahkan variabel bebas autoregresif. Berikut adalah salah satu tampilan hasil Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* setelah dilakukan *Generalized Least Squared* yang dilakukan dengan *software* Eviews. Data hasil Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* regresi linier berganda selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 4.16. Hasil Uji Otokorelasi Persamaan Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Rasio CAR Bank Mandiri Setelah Dilakukan *Generalized Least Squared*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.668872	Probability	0.195569
Obs*R-squared	3.585318	Probability	0.166517

Dengan melihat pada hasil Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* diatas, probabilitas  $Obs^*R\text{-squared}$  adalah 0.166517, dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka disimpulkan bahwa sudah tidak terdapat lagi masalah otokorelasi. Seluruh persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini telah dilakukan uji autokorelasi dan pada persamaan yang terbukti terdapat masalah heterokedastisitas telah dilakukan penanganan dengan *Generalized Least Squared* dengan menggunakan *software* Eviews.

### 3.9. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan analisis rasio CAMELS di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika mempengaruhi kinerja keuangan bank secara signifikan hanya pada rasio-rasio CAMELS tertentu saja dan berbeda pada setiap bank. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa perubahan variabel-variabel makroekonomi lainnya, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar, juga mempengaruhi kinerja keuangan bank secara signifikan hanya pada rasio-rasio CAMELS tertentu saja dan berbeda antara satu bank dengan bank lainnya. Berikut akan dijabarkan pembahasan mengenai pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan analisis rasio CAMELS yang berbeda pada setiap bank.

CAR adalah salah satu faktor penilaian kecukupan modal bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam CAR, modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aktiva tertimbang menurut risiko dalam mata uang asing, akan mengalami penurunan CAR. Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan pada CAR dari Bank Mandiri, Bank BCA, dan Bank BNI. Namun, pengaruhnya berbeda, dimana kenaikan nilai tukar mata uang asing berpengaruh negatif terhadap rasio CAR Bank Mandiri dan Bank BNI, sedangkan berpengaruh positif terhadap rasio CAR Bank BCA. Hal ini dikarenakan Bank BCA memiliki rata-rata aktiva tertimbang menurut risiko dalam mata uang asing yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan Bank Mandiri dan Bank BNI. Berdasarkan perhitungan

perbandingan rata-rata beberapa aktiva yang dalam laporan keuangan dibedakan dalam rupiah dan valuta asing, yaitu Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga Yang Dimiliki, dan Kredit Yang Diberikan, pada Bank BCA perbandingan rata-rata aktiva dalam valuta asing terhadap aktiva dalam rupiah hanya 25,17%, sedangkan pada Bank Mandiri sebesar 64,31% dan pada Bank BNI sebesar 56,78%.

APYD/M adalah salah satu faktor penilaian kecukupan modal bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam APYD/M, aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aktiva produktif yang diklasifikasikan dalam mata uang asing, akan mengalami kenaikan APYD/M. Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan hanya pada APYD/M dari Bank Danamon, dimana kenaikan nilai tukar mata uang asing berpengaruh negatif terhadap rasio APYD/M Bank Danamon Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktiva produktif yang diklasifikasikan dari Bank Danamon Indonesia adalah dalam rupiah, sehingga kenaikan rata-rata modal dari Bank Danamon Indonesia relatif lebih besar daripada kenaikan rata-rata aktiva produktif yang diklasifikasikan, sehingga pengaruh perubahan nilai tukar mata uang menjadi negatif terhadap rasio APYD/M Bank Danamon Indonesia.

APYD/AP adalah salah satu faktor penilaian kualitas aset bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam APYD/AP, aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan aktiva produktif. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aktiva produktif yang diklasifikasikan dalam mata uang asing, bila aktiva produktif diasumsikan tetap, akan mengalami kenaikan APYD/AP. Sebaliknya, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aktiva produktif dalam mata uang asing, bila aktiva produktif yang diklasifikasikan diasumsikan tetap, akan mengalami penurunan APYD/AP. Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan hanya pada APYD/AP dari Bank BRI, dimana kenaikan nilai tukar mata uang asing berpengaruh negatif terhadap rasio

APYD/AP Bank BRI. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktiva produktif yang diklasifikasikan dari Bank BRI adalah dalam rupiah, sehingga kenaikan rata-rata aktiva produktif dari Bank BRI relatif lebih besar daripada kenaikan rata-rata aktiva produktif yang diklasifikasikan, sehingga pengaruh perubahan nilai tukar mata uang menjadi negatif terhadap rasio APYD/AP Bank BRI.

PPAP adalah salah satu faktor penilaian kualitas aset bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam PPAP, PPAP yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aktiva bermasalah dalam mata uang asing sehingga wajib mencadangkan PPAP dalam jumlah yang lebih besar, akan mengalami penurunan PPAP. Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan pada PPAP dari Bank BRI dan Bank BNI. Keduanya berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan Bank BRI dan Bank BNI banyak memiliki rata-rata aktiva bermasalah dalam mata uang asing sehingga wajib mencadangkan PPAP dalam jumlah yang lebih besar, sehingga pengaruh perubahan nilai tukar mata uang menjadi negatif terhadap rasio PPAP Bank BRI dan Bank BNI.

ROAA adalah salah satu faktor penilaian rentabilititas bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam ROAA, laba sebelum pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aset dalam mata uang asing, akan mengalami penurunan ROAA. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang tidak berpengaruh signifikan pada ROAA dari seluruh bank. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan dari seluruh bank tersebut adalah dalam rupiah sehingga tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar mata uang.

ROAE adalah salah satu faktor penilaian rentabilititas bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam ROAE, laba setelah pajak dibandingkan dengan rata-rata modal inti. Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang tidak berpengaruh signifikan pada ROAE dari seluruh bank. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan dari seluruh bank tersebut adalah dalam rupiah sehingga tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar mata uang.

NIM adalah salah satu faktor penilaian rentabilitas bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam NIM, pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aktiva produktif dalam mata uang asing, akan mengalami penurunan NIM. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang tidak berpengaruh signifikan pada NIM dari seluruh bank. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan dari seluruh bank tersebut adalah dalam rupiah sehingga tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar mata uang.

BOPO adalah salah satu faktor penilaian rentabilitas bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam BOPO, total beban operasional dibandingkan dengan total pendapatan operasional. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank dengan beban operasional dalam mata uang asing yang besar, akan mengalami kenaikan BOPO. Sebaliknya, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank dengan pendapatan operasional dalam mata uang asing yang besar, akan mengalami penurunan BOPO. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang tidak berpengaruh signifikan pada BOPO dari seluruh bank kecuali pada Bank BCA yang terpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan dari seluruh bank tersebut adalah dalam rupiah sehingga tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar mata uang.

ALPL adalah salah satu faktor penilaian likuiditas bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam ALPL, aktiva likuid < 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid < 1 bulan. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki aktiva likuid < 1 bulan dalam mata uang asing, akan mengalami kenaikan ALPL. Sebaliknya, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki pasiva likuid < 1 bulan dalam mata uang asing, akan mengalami penurunan ALPL. Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan pada ALPL dari Bank Mandiri dan Bank BNI. Namun, pengaruhnya berbeda, dimana kenaikan nilai tukar

mata uang asing berpengaruh positif terhadap rasio ALPL Bank Mandiri, sedangkan berpengaruh negatif terhadap rasio ALPL Bank BNI. Hal ini dikarenakan Bank Mandiri memiliki proporsi rata-rata aktiva likuid < 1 bulan dalam mata uang asing yang lebih besar dari proporsi rata-rata pasiva likuid < 1 bulan dalam mata uang asingnya. Rata-rata aktiva likuid < 1 bulan dalam mata uang asing dari Bank Mandiri adalah 21,25% dari rata-rata total aktiva likuid < 1 bulan, sedangkan rata-rata pasiva likuid < 1 bulan dalam mata uang asing dari Bank Mandiri adalah 13,82% rata-rata dari total pasiva likuid < 1 bulan

LDR adalah salah satu faktor penilaian likuiditas bank yang digunakan dalam analisis rasio CAMELS. Dalam LDR, kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Dalam hubungannya dengan perubahan nilai tukar mata uang, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki kredit dalam mata uang asing, akan mengalami kenaikan LDR. Sebaliknya, apabila mata uang domestik terdepresiasi atau nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, maka pada bank-bank yang banyak memiliki dana pihak ketiga dalam mata uang asing, akan mengalami penurunan LDR. Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan hanya pada LDR dari Bank Mandiri, dimana kenaikan nilai tukar mata uang asing berpengaruh positif terhadap rasio LDR Bank Mandiri. Hal ini dikarenakan Bank Mandiri memiliki proporsi rata-rata kredit dalam mata uang asing yang lebih besar dari proporsi rata-rata dana pihak ketiga dalam mata uang asingnya. Rata-rata kredit dalam mata uang asing dari Bank Mandiri adalah 33% dari rata-rata total kredit, sedangkan rata-rata dana pihak ketiga dalam mata uang asing dari Bank Mandiri adalah 12% dari proporsi rata-rata total dana pihak ketiga.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan yang terjadi antara perubahan nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika serta perubahan variabel makroekonomi lain dengan kinerja keuangan bank objek penelitian berdasarkan rasio CAMELS adalah tidak sama. Perbedaan ini bergantung pada komposisi aset dan kewajiban bank dalam mata uang domestik dan valuta asing. Perbedaan ini juga mencerminkan kompleksitas rasio kinerja keuangan bank berdasarkan rasio CAMELS yang tidak hanya tergantung pada satu atau beberapa variabel tertentu saja tetapi juga merupakan interaksi dari beberapa kondisi dan variabel berbeda. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan manajemen bank yang berbeda dalam melakukan strategi untuk menghadapi perubahan-perubahan makroekonomi yang terjadi.